



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 16164-16173

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan *Impostor Syndrome* dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Berprestasi Tinggi

Olivia Grace Hungsie<sup>1✉</sup>, Riana Sahrani<sup>2</sup>

Universitas Tarumanagara

Email: [olivia.705200138@stu.untar.ac.id](mailto:olivia.705200138@stu.untar.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tahapan perkembangan manusia merupakan tahapan yang kompleks serta terdapat tugas-tugas tertentu pada setiap tahapannya. Tahapan remaja menjadi tahapan krusial karena menjadi tahap persiapan memasuki dunia dewasa khususnya bekerja. Remaja khususnya mahasiswa memiliki tugas untuk memperoleh ilmu dan informasi akademik dengan cara belajar. Capaian akademik yang baik memberikan dampak positif bagi mahasiswa hingga masyarakat umum. Faktor pengaruh seperti resiliensi akademik dan *impostor syndrome* perlu diteliti lebih lanjut terkait korelasinya dengan capaian akademik mahasiswa yang tinggi. Resiliensi akademik merupakan intensitas ketahanan mahasiswa dalam mencapai potensi akademik terbaik, sedangkan impostor syndrome merupakan kondisi saat mahasiswa merasa kurang pantas mendapatkan potensi akademik terbaiknya. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 379 mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi serta tergolong dalam penelitian kuantitatif korelasional. Berdasarkan rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dengan arah negatif antara variabel resiliensi akademik dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa berprestasi akademik tinggi.

Kata Kunci: *Impostor Syndrome*, *Resiliensi Akademik*, *Mahasiswa Berprestasi Tinggi*

## Abstract

The stages of human development are complex stages and there are certain tasks at each stage. The teenage stage is a crucial stage because it is a preparation stage for entering the adult world, especially work. So that teenagers, especially students, have the task of obtaining academic knowledge and information by studying. Good academic achievements have a positive impact on students and the general public. Influencing factors such as academic resilience and impostor syndrome need to be researched further regarding their correlation with students' high academic achievement. Academic resilience is the intensity of student resistance in achieving their best academic potential, while impostor syndrome is a condition when students feel they do not deserve their best academic potential. The research was conducted involving 379 students with high academic achievements and classified as quantitative correlation research. Based on a series of research processes that have been carried out, it was concluded that there is a significant negative correlation between academic resilience variable and impostor syndrome in students with high academic achievement.

Keywords: *Impostor Syndrome, Academic Resilience, High Achieving Students*

## PENDAHULUAN

Dalam proses perkembangan, sejak lahir hingga wafat setiap individu memiliki tugas serta capaian yang berbeda-beda (Papalia et al., 2007). Salah satu tahapan paling krusial dalam masa perkembangan individu adalah masa remaja. Masa remaja menjadi tahapan khusus dalam persiapan menuju masa dewasa. Salah satu tugas utama dalam persiapan menuju masa dewasa adalah memperoleh ilmu, informasi serta pengetahuan yang bermanfaat melalui edukasi atau belajar. Tahapan perguruan tinggi adalah satu pendidikan kejuruan yang menjadi faktor pengaruh penting bagi remaja atau mahasiswa.

Dariyo (2004) mendefinisikan mahasiswa sebagai calon ilmuwan muda yang sedang belajar suatu disiplin ilmu pengetahuan agar dapat menjadi seorang ahli yang profesional dan tekun dalam pengembangan ilmu di kemudian hari. Mahasiswa mempersiapkan diri memasuki tahapan dewasa dengan menjalani masa perkuliahan. Selama menjadi mahasiswa, individu memiliki tugas untuk mencapai potensi akademik yang paling baik. Salah satu indikator nyata dalam menentukan tingkatan capaian prestasi akademik mahasiswa yaitu dengan indeks prestasi kumulatif atau IPK. Menurut (Daely et al., 2013) mahasiswa dapat dikatakan memiliki capaian potensi akademik yang baik jika memiliki IPK lebih dari 3.50.

Capaian akademik yang baik memberikan banyak manfaat bagi individu itu sendiri seperti perkembangan kemampuan intelektual yang terus meningkat dan mengasah *soft skill* serta *hard skill* sebagai bentuk persiapan memasuki dunia kerja. Selain itu, capaian

akademik yang baik pada mahasiswa juga mendorong kebermanfaatannya bagi masyarakat secara umum. Mahasiswa yang memiliki capaian akademik tinggi cenderung memiliki temuan, implementasi ilmu, serta budi pekerti yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai contoh, mahasiswa yang menekuni ilmu kesehatan dapat bermanfaat sebagai tenaga kesehatan masyarakat (Febriyanto & Husnul, 2020).

Persiapan menuju masa dewasa menjadi masa yang dinilai dapat menjadi salah satu faktor penentu masa depan. Meski kesuksesan masa depan tidak hanya dari edukasi, namun edukasi dapat menjadi bekal wawasan yang bermanfaat bagi masa depan individu. Sehingga penting bagi individu untuk memperoleh capaian akademik yang baik. Tentunya kualitas pendidikan atau aspek akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada.

Faktor pengaruh capaian akademik mahasiswa terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Syah, 2000). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam mahasiswa itu sendiri, yaitu faktor fisiologis yang bersifat bawaan atau yang bukan bawaan/yang diperoleh dan faktor psikologis yang bersifat intelektual dan non intelektual. Contoh faktor pengaruh internal adalah resiliensi atau sikap pantang menyerah yang tinggi dan fenomena *impostor syndrome* yang cenderung muncul pada mahasiswa dengan capaian akademik tinggi (Zanthy, 2018; Sholichah et al., 2019; Nafisaturrisa & Hidayati, 2023). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, contohnya: kurikulum, guru, metode, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor lingkungan.

Faktor eksternal dapat diatasi dengan bantuan pihak eksternal seperti dukungan keluarga, kemudian tenaga pendidik yang profesional, atau lingkungan pertemanan yang positif. Jika faktor eksternal dapat diatasi dengan berbagai cara, berbeda dengan faktor internal. Faktor internal dipegang penuh kendalinya oleh individu itu sendiri, intensitas resiliensi hingga fenomena *impostor syndrome* diduga dapat terkait dengan capaian akademik mahasiswa. Salah satu tantangan internal pada mahasiswa dengan capaian akademik tinggi adalah *impostor syndrome* (Muslimah et al., 2022).

Setyowati (2010) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat. Resiliensi merupakan respon akan kesulitan yang dialami karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Laursen (2008) mendefinisikan *impostor syndrome* sebagai sebuah pola pikir yang dimiliki orang-orang yang cerdas dan telah mencapai kesuksesan bahwa mereka tidak sehebat yang dipikirkan oleh orang lain atau pencapaian yang mereka peroleh tidak sesuai

kenyataan. Umumnya, fenomena *impostor syndrome* muncul pada orang-orang yang sukses seperti mahasiswa dengan capaian akademik tinggi.

Beberapa survey terkait fenomena *impostor syndrome* dilakukan terhadap mahasiswa di Universitas. Survey yang dilakukan oleh Andayani (2024) pada mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman menunjukkan sebanyak 197 mahasiswa (67,9%) tergolong kedalam *impostor syndrome* kategori sedang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 12 mahasiswa tergolong dalam *impostor* rendah, 61 mahasiswa tergolong dalam *impostor syndrome* sedang, serta 7 mahasiswa tergolong dalam *impostor* tinggi. Meski sebagian besar tergolong dalam kategori sedang, fenomena *impostor syndrome* belakangan ini dapat menjadi ancaman bagi kondisi kesehatan mental serta kemajuan intelektual remaja dengan capaian akademik yang berprestasi, jika memandang dari dampak negatif *impostor syndrome*.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait variabel *impostor syndrome* dan resiliensi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Ula et al. (2023) yang melibatkan 297 mahasiswa terkait hubungan antara resiliensi dengan *impostor syndrome* menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif yang bermakna bahwa semakin tinggi kemampuan resiliensi maka semakin rendah *impostor syndrome* dan sebaliknya. Selain itu penelitian lain dengan hasil serupa juga dilakukan oleh Ferreira et al. (2022) dengan melibatkan 425 mahasiswa kesehatan dengan hasil penelitian bahwa terdapat korelasi signifikan antara resiliensi akademik dengan *impostor syndrome*.

Berdasarkan paparan yang di atas, dapat dikatakan bahwa capaian potensi akademik yang baik menjadi salah satu hal penting dalam masa perkembangan mahasiswa, namun capaian akademik yang ideal dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga penelitian lanjutan terkait dengan hubungan antar variabel khususnya internal, yaitu *impostor syndrome* dengan resiliensi akademik perlu dilakukan.

Penelitian terdahulu melibatkan mahasiswa secara umum atau hanya berdasarkan fokus bidang pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa dengan capaian akademik berprestasi, fokus subjek penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan spesifik terkait variabel *impostor syndrome* dengan resiliensi akademik. Penelitian dilakukan dengan tujuan melihat korelasi antara faktor pengaruh dari capaian akademik mahasiswa. Dengan begitu, penting dilakukan pengkajian lebih lanjut terkait hubungan antara *impostor syndrome* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa dengan capaian akademik yang tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tergolong dalam penelitian kuantitatif korelasional. Metode tersebut dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguji hubungan antara variabel yaitu *impostor syndrome* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa dengan capaian akademik yang tinggi. Teknik *sampling* data diambil menggunakan metode *non-probability sampling*, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Teknik *sampling* tersebut bermakna bahwa narasumber penelitian tidak terbuka untuk semua kalangan serta proses pengambilan sampel bersifat *convenience* atau berfokus pada kemudahan akses narasumber.

Sumber data penelitian bersifat primer dengan karakteristik responden: a) mahasiswa aktif yang memiliki IPK lebih dari 3,50, dan b) rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun. Proses perolehan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara *online* menggunakan *google form* melalui sosial media peneliti, sehingga penelitian tidak memiliki lokasi pengambilan data khusus.

Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan IBM *Statistical Products and Services Solutions* (SPSS). Setelah semua data terkumpul sesuai standar penelitian, pengujian melakukan uji normalitas data demi penentuan teknik olah data selanjutnya. Setelah uji normalitas, peneliti melakukan uji deskriptif pada setiap variabel, kemudian dilakukan uji korelasi antar variabel penelitian..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Frekuensi

Uji Frekuensi dilakukan untuk melihat gambaran frekuensi subjek berdasarkan berbagai karakteristik narasumber. Dengan uji frekuensi kita dapat melihat persentase narasumber berdasarkan gender, usia, serta IPK.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin narasumber, maka narasumber Wanita lebih mendominasi. Berdasarkan tabel 1 sebagian besar narasumber adalah perempuan atau sebanyak 252 (66.5%) mahasiswa, sementara itu sebanyak 127 (33.5%) narasumber merupakan mahasiswa laki-laki. Jika dilihat dari Usia, golongan usia terbanyak adalah kelompok usia 21-23 tahun. Berdasarkan tabel 2 sebanyak 218 (57,5%) narasumber tergolong dalam kelompok usia 21-23 tahun, kemudian sebanyak 117 (30,8%) mahasiswa berusia dibawah 21 tahun, dan sebanyak 44 (11.7%) mahasiswa berusia lebih dari 23 tahun. Jika dilihat dari kelompok IPK, maka IPK terbanyak yaitu mahasiswa dengan IPK 3,50 - 3,70. Berdasarkan tabel 3, sebanyak 194 (51%) mahasiswa memiliki IPK dengan rentangan 3,50 -

3,70, selain itu sebanyak 175 (46%) mahasiswa memiliki IPK rentangan 3,70-3,90, serta sebanyak 10 (3%) mahasiswa memiliki IPK lebih dari 3.90.

Tabel 1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Perempuan	252	66.5
Laki-laki	127	33.5
Total	379	100

Tabel 2 Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
<21	117	30.8
21-23	218	57,5
>23	44	11.7
Total	379	100

Tabel 3 Gambaran Partisipan Berdasarkan IPK

IPK	Frekuensi	Persentase(%)
3,50 - 3,69	194	51%
3,70 - 3.89	175	46%
>3,90	10	3%
Total	379	100

### Uji Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran jawaban narasumber pada setiap variabel penelitian. Dengan uji deskriptif kita dapat memperoleh nilai minimal, maksimal, rerata, hingga simpangan baku dari setiap variabel penelitian. Hasil yang diperoleh pada setiap variabel juga berbeda beda.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada variabel *impostor syndrome* nilai paling kecil yang diperoleh narasumber yaitu senilai 26 dan terbesar yang diperoleh narasumber sebesar 89. Rata-rata nilai narasumber pada variabel yaitu sebesar 56.48 serta standar deviasi variabel sebesar 15.55.

Berdasarkan tabel 4 dapat dituliskan bahwa pada variabel resiliensi akademik nilai paling kecil yang diperoleh narasumber yaitu senilai 52 dan terbesar yang diperoleh narasumber sebesar 100. Rata-rata nilai narasumber pada variabel yaitu sebesar 85.35 serta standar deviasi variabel sebesar 6.71.

Tabel 4 Uji Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. deviation
<i>Impostor Syndrome</i>	379	26	89	56.48	15.55
Resiliensi Akademik	379	52	100	85.35	6.71

Berdasarkan uji deskriptif yang dilakukan serta pernyataan sebelumnya maka dapat dinyatakan bahwa variabel yang paling dominan adalah resiliensi akademik dan selanjutnya yaitu *impostor syndrome*. Urutan tersebut diperoleh dengan membandingkan rerata setiap variabel. Semakin tinggi sebuah rerata maka semakin sesuai para narasumber dengan variabel tersebut.

Jika resiliensi akademik paling dominan maka sebagian besar mahasiswa diduga dapat mengatasi kesulitan akademik dengan baik hingga menghadapi tantangan akademik dengan baik (Harahap et al., 2020). Selain itu, meski variabel *impostor syndrome* sebagian besar masih tergolong sedang, namun prelevansi tersebut tetap dinilai mengkhawatirkan. Ancaman yang paling utama adalah *impostor syndrome* yang dapat menghambat atau menjadi penghalang mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi untuk terus meningkatkan potensi akademiknya. Salah satu gejala *impostor syndrome* yaitu merasa tidak pantas mendapatkan keberhasilannya, sehingga diduga dapat mempengaruhi semangat dalam meningkatkan capaian akademik mahasiswa kedepannya (Bravata, 2020).

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat penyebaran atau distribusi data yang diperoleh. Sebuah data dapat dikatakan normal jika penyebaran atau distribusinya merata. Syarat sebuah data untuk dikatakan normal adalah nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 atau  $p > 0.05$ . Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.120 atau  $p > 0.05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal atau penyebaran data merata.

Tabel 5 Uji Normalitas

N	<i>Asymp. Sig</i>	Keterangan
379	.120	Distribusi data normal

## Uji Korelasi

Tabel 6 Uji Korelasi

Value	Variabel	Total IS	Total RA
Correlation Coefficient	Total IS	1.	-.121
Sig. (2-tailed)		.019	
Correlation Coefficient	Total RA	-.121	1
Sig. (2-tailed)		.019	

Uji korelasi yang dilakukan dengan pendekatan *Pearson* menunjukkan hasil terkait dengan korelasi antar variabel penelitian yaitu *impostor syndrome* dengan resiliensi akademik. Sebuah variabel dapat dikatakan terhubung bila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 atau  $p < 0.05$ . Kemudian arah hubungan dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi pada tabel.

Berdasarkan tabel 6 terkait hubungan *impostor syndrome* dengan resiliensi akademik memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.019 atau  $p < 0.05$  sehingga variabel *impostor syndrome* dengan resiliensi akademik memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien yang diperoleh yaitu -0.121 sehingga arah hubungan tersebut negatif. Arah hubungan negatif ini bermakna kedua variabel tidak selaras, jika semakin tinggi *impostor syndrome* maka semakin rendah resiliensi akademik, begitu pula sebaliknya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara variabel *impostor syndrome* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi. Arah hubungan tersebut bermakna kedua variabel bergerak berlawanan atau semakin tinggi *impostor syndrome* pada mahasiswa berprestasi tinggi maka semakin rendah resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa berprestasi tinggi.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ula et al. (2023) serta Ferreira et al. (2022), bahwa terdapat hubungan signifikan dengan arah negatif pada kedua variabel yaitu *impostor syndrome* serta resiliensi akademik. Hubungan signifikan antara kedua variabel ini tentu saja berkaitan erat dengan capaian akademik seseorang serta berbagai faktor pengaruh lainnya. *Impostor syndrome* muncul ketika individu memiliki keraguan serta ketidakmampuan dalam mengelola kemampuannya sendiri, sebaliknya resiliensi akademik merupakan

kondisi individu yang memiliki kendali penuh serta semangat untuk bangkit ditengah tantangan akademik yang ada. Seseorang dengan resiliensi akademik yang tinggi dapat menekan kemungkinan *impostor syndrome* dari setiap pencapaiannya. (Lydia et al., 2021: Rosenthal and Schlussek, 2021).

Saran penelitian terbagi kepada dua pihak, yaitu peneliti selanjutnya serta tenaga pendidik. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan capaian akademik mahasiswa. Bagi tenaga pendidik, disarankan untuk membuat berbagai regulasi serta program demi meningkatkan potensi akademik yang maksimal bagi seluruh pelajar di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., Madhusudhan, D. K., Taylor, K. T., Clark, D. M., ... & Hagg, H. K. (2020). Prevalence, predictors, and treatment of impostor syndrome: a systematic review. *Journal of general internal medicine*, 35, 1252-1275.
- Daely, K., Sinulingga, U., & Manurung, A. (2013). Analisis Statistik Faktor-Faktor yang mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa. *Saintia Matematika*, 1(5), 483-494
- Dariyo, A. (2004). Pengetahuan tentang penelitian dan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal psikologi*, 2(1), 44-48.
- Febriyanto, F. C., & Husnul, N. R. I. (2020). Analisis Kebiasaan Belajar Mahasiswa yang Aktif Organisasi Maupun Bekerja dengan IPK Cumlaude di Perguruan Tinggi Jakarta dan Depok. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 532-545.
- Ferreira, Gisele & Campos, Isabele & Carneiro, Amanda & Silva, Ismael & Silva, Paulo & Peixoto, Raquel & Augusto, Kristopherson & Júnior, Arnaldo. (2022). Relationship between Resilience and the Impostor Phenomenon among Undergraduate Medical Students. *Journal of Medical Education and Curricular Development*. 9. 238212052210961. 10.1177/23821205221096105.
- Grotberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit* (Vol. 8). The Hague, Netherlands: Bernard van leer foundation.
- Handayani, K. (2024). *Gambaran Impostor Syndrome pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. S. (2020). Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan*

Konseling, 10(2).

- Lydia, D., Indira, L., & Martha, M. A. (2021). Jurnal: Hubungan Authoritarian Parenting dengan Impostor Syndrome pada Mahasiswa Salah Jurusan. *Intensi Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-9.
- Laursen, L. (2008). No, you're not an impostor. *Science Careers*, 15.
- Maryam, A. A. (2023). *Gambaran Impostor Phenomenon Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Muslimah, A. I., Amalia, S. C., Jauharah, A. N., Kurniawati, Y., & Fadhiilah, A. Q. (2022). FENOMENA IMPOSTOR SYNDROME PADA MAHASISWA BERPRESTASI (MAWAPRES) UNIVERSITAS ISLAM "45" BEKASI. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 10-22.
- Nafisaturrisa, A., & Hidayati, I. A. (2023). *Impostor Syndrome Pada Mahasiswa Peserta Program Kampus Merdeka Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rosenthal, S., Schluskel, Y., Yaden, M., DeSantis, J., Trayes, K., Pohl, C., & Hojat, M. (2021). Persistent impostor phenomenon is associated with distress in medical students. *Family Medicine*, 53(2), 118-122.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakoemar.
- Setyowati, A. (2010). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai* (Doctoral dissertation, UNDIP).
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019, July). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 191-197).
- Ula, Z., Mawarpury, M., Sari, K., & Khairani, M. (2023). Menyoal Kaitan Impostor Phenomenon dan Resiliensi Pada Mahasiswa. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2), 221-236.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development* (10th ed.). McGraw-Hill.